

THE ROLE OF COMMUNITY EMPOWERMENT-BASED TOURISM AWARENESS GROUPS (POKDARWIS) IN DEVELOPING NATURAL TOURISM POTENTIAL IN SERIBU GONJONG TOURISM VILLAGE

KOLOKIUUM
Jurnal Pendidikan Luar Sekolah
<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 11, Nomor 2, Tahun 2023
DOI: 10.24036/kolokium.v11i2.650

Received 25 September 2023
Approved 15 Oktober 2023
Published 31 Oktober 2023

Muhamad Fahrur Rozi¹, Lili Dasa Putri², Naseh Ulwan³

^{1,2,3} Universitas Negeri Padang

⁴mfahrurrozi@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Seribu Gonjong Tourist Village (SARUGO) which is located in Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi, Gunung Omeh District, Limapuluh Kota, West Sumatra is one of 50 villages that was named the best tourist village by the Minister of Tourism and Creative Economy. This achievement cannot be separated from the role of Pokdarwis in managing natural and cultural tourism. The Minangkabau social system, which is known to uphold a sense of togetherness, has an impact in developing programs for independence and improving the community's economy through community empowerment. Empowerment is defined as an effort to fulfill the desired needs of individuals, groups and communities, in controlling their environment so that they can fulfill their desires, including accessibility to resources related to their work and developing the potential of local resources. Based on the description above, this research has the objectives of (1) To analyze the role of the Community Empowerment-based Tourism Awareness Group (POKDARWIS) in developing natural tourism potential in Seribu Gonjong Tourism Village. The method used in this research is qualitative with a case study approach. The stages of this research method are (1) Preliminary study of the research location, (2) Collecting data and profile of the SARUGO tourist village, (3) Developing instruments, (4) Data collection, (5) Analysis of findings, (6) Triangulation data, (7) drawing conclusions, and (8) preparing articles

Keywords: Pokdarwis, Community Empowerment, Tourism Village

INTRODUCTION

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan sumber daya alam yang belum terkelola maksimal terutama pada sektor pariwisata yang dimiliki (Setiawan, 2015). Potensi sumber daya alam yang dimiliki sering kali tidak disadari oleh sebagian masyarakat pada umumnya. Sumber daya manusia yang rendah merupakan kendala utama dalam pengembangan sector wisata khususnya bagi daerah pedesaan (Arida & Pujani1, 2017). Pengembangan dalam sector pariwisata dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, karena melalui pengembangan potensi wisata yang dimiliki dapat menghasilkan *income* bagi masyarakat dari wisatawan yang datang dan berkunjung.

Kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia merupakan peluang (*opportunities*) untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Potensi wisata yang terkelola dengan baik serta

pemanfaatan kemajuan teknologi saat ini merupakan faktor utama dalam mendorong perkembangan wisata yang dimiliki. Kelompok Masyarakat Sadar Wisata (POKDARWIS) kini merupakan organ penggerak penting dalam pengelolaan potensi wisata yang dimiliki. (Hamid, 2018) pokdarwis adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggungjawab serta berperan sebagai motivator, penggerak, dan komunikator dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan kembangnya kepariwisataan.

Pengembangan potensi wisata yang dimiliki tidak terlepas dari kegiatan pemberdayaan masyarakat. Peran pemberdayaan masyarakat merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki khususnya bagi komunitas masyarakat sadar wisata (Lestari, 2014; Saputra et al., 2023). Pemberdayaan merupakan serangkaian proses untuk memperkuat dan atau mengoptimalkan keberdayaan dan keunggulan bersaing bagi masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas pengetahuan dan kemampuan yang bermuara pada peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat. sekedar efikasi diri, adalah orientasi aktif terhadap pekerjaan, memotivasi karyawan dengan membuat mereka merasa bertanggung jawab atas efektivitas kerja mereka sendiri, (Eric, 2013; Mulyana et al., 2022).

Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar berperan aktif dalam kegiatan pariwisata, ini menyebabkan segala potensi sumber daya alam, budaya, tradisi, kuliner lokal menjadi daya tarik pariwisata dan terjaga kelestariannya serta memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup dan ekonomi masyarakat lokal (Tanjung et al., 2019).

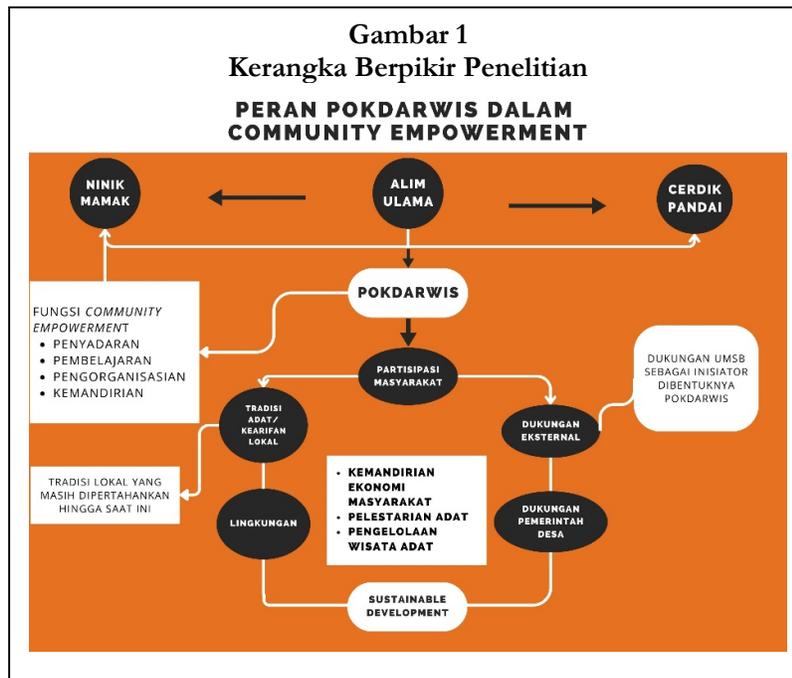
Desa wisata Saribu gonjong yang terletak di terletak di Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Limapuluh Kota, Sumatera Barat merupakan 50 desa terbaik dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 oleh Kementerian Pariwisata Indonesia. Kampung adat ini memiliki suasana pedesaan dengan panorama yang indah. Selain wisata alam yang menarik, kearifan tradisi lokal yang masih terjaga merupakan salah satu daya tarik tersendiri bagi setiap wisatawan. Hal tersebut ditunjukkan dengan masih dilestarikannya tradisi lokal seperti tarian, alat musik tradisional hingga rumah-rumah penduduk berbentuk deretan Rumah Gadang lengkap dengan Gonjong tersusun rapi membentuk barisan dan menghadap ke Masjid Raya Sumatera Barat. Setiap rumah terdapat lima Gonjong, sebagai simbol lambang dari rukun Islam.

Prestasi yang diraih oleh desa wisata SARUGO sebagai 50 desa terbaik di Indonesia tidak terlepas dari peran Pokdarwis dalam pengorganisasian masyarakat sekitar serta pengembangan potensi wisata alam dan adat yang dimiliki. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik melihat peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) berbasis *Community Empowerment* dalam pengembangan potensi wisata alam di desa wisata Seribu Gonjong.

Peran kelompok sadar wisata (POKDARWIS) berbasis *Community Empowerment* dalam pengembangan potensi wisata alam di desa wisata Seribu Gonjong diharapkan mampu menjadi *role model* dan acuan bagi pengembangan desa wisata lainnya di Indonesia. Hal ini, tentu saja dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dosen serta mahasiswa sebagai *Agent of Change* bagi pengembangan pariwisata di Indonesia.

METHOD

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua fenomena penting berdasarkan penjabaran dari tujuan penelitian. Dua tujuan tersebut untuk menganalisis peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) berbasis *Community Empowerment* dalam pengembangan potensi wisata alam di Desa Wisata Seribu Gonjong yang terletak di Jorong Sungai Dadok, Nagari Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Limapuluh Kota, Sumatera Barat. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya kemandirian dan kesejahteraan dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku, kesadaran, dan kemampuan pada masyarakat (Zulkarnain & Raharjo, 2022). Tentunya sangat perlu dilakukan analisis bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh pokdarwis kepada masyarakat, karena Desa Wisata Saribu Gonjong berhasil mendapatkan penghargaan 50 desa terbaik. Adapun kerangka berpikir yang digambarkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Ulfatin (2013:21) penelitian studi kasus adalah penelitian yang meninjau pada pengalaman atau pandangan yang dapat mengungkapkan fenomena yang diteliti atau khusus. Penelitian studi kasus ini mencermati pengalaman dengan cara berupaya memahami arti dari peristiwa dan hubungannya terhadap orang-orang pada situasi tersebut (Andeska et al., 2017). Sumber data pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan prosedur *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah dengan menentukan informan kunci yang akan diwawancarai oleh peneliti dengan menggunakan jaringan sosial mereka (informan pertama) untuk merujuk kepada 11 orang lain yang berpotensi berpartisipasi dalam memberi informasi (Sugiyono, 2016). Informan penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Inisial Informan	Keterangan	Kode
1.	Wali Nagari	1	KN
2.	Wali Jorong	1	WJ
3.	Ketua Pokdarwis	1	KP
4.	Anggota Pokdarwis	2	AP 1 dan AP 2
5.	Alim Ulama	1	AU
6.	Ninik Mamak	1	NM
7.	Cerdik Pandai	1	CP
8.	Tokoh Pemuda	1	TP
9.	Individu Pelaku Desa Wisata	2	PDW 1 dan PDW 2

DISCUSSION

Hasil

Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Desa Wisata Seribu Gonjong

Pengorganisasian Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*) merupakan suatu proses dimana masyarakat dapat mengidentifikasi kebutuhannya dan menentukan prioritas dari kebutuhan tersebut, dan mengembangkan keyakinan untuk berusaha memenuhi kebutuhan sesuai dengan skala prioritas tadi berdasarkan atas sumber yang ada di masyarakat. *Community Empowerment* merupakan proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada kelompok dan individu menelaah tantangan utama pembangunan lokal pada masyarakat tersebut dengan mengajukan program, kegiatan yang diputuskan secara bersama mengatasi masalah tersebut. Membangun dan menciptakan suasana untuk mengembangkan potensi masyarakat tersebut (*enabling*) (Putrawan & Ardana, 2019). Pemberdayaan masyarakat sebagai proses pendidikan diartikan: (a) meningkatkan kemampuan dan keberanian masyarakat, kelompok, dan individu untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, politik maupun budaya untuk terus menerus memperbaiki kehidupan; (b) sebagai proses belajar bukan proses menggurui melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif. Pemberdayaan sebagai proses pendidikan hakikatnya untuk memperkuat daya (kemampuan dan posisi tawar) agar masyarakat menjadi mandiri; (c) sebagai proses pendidikan dapat meningkatkan penguatan kapasitas dalam meningkatkan kemampuan individu, kelompok, kelembagaan untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan; (d) sebagai proses pendidikan dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat karena adanya stimulus dari luar.

Sejarah terbentuknya kelompok sadar wisata di daerah wisata SARUGO jorong sungai dadok Nagari Koto Tinggi tidak terlepas dari peran lembaga pendidikan eksternal yang membantu memfasilitasi proses terbentuknya POKDARWIS disana. Kelompok sadar wisata awalnya dibentuk pada tahun 2019 dengan bantuan dari salah satu dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) dengan tujuan untuk mengembangkan potensi wisata adat yang masih kental di daerah tersebut.

Dalam wawancaranya, POKDARWIS memang sedang gencar dibentuk pada tahun 2019 khususnya di kabupaten 50 kota Sumatera Barat yang di inisiasi oleh tokoh adat daerah jorong sungai dadok nagari koto tinggi. Dengan arahan dan bantuan dari salah satu dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB) bersama mahasiswa KKN beserta pemuda setempat dalam mengorganisir dan membentuk kelompok sadar wisata dengan tujuan untuk mengembangkan potensi wisata adat yang dimiliki. Dalam wawancara bersama tokoh pemuda setempat juga menambahkan bahwa.

Pemuda di daerah wisata sarugo memiliki kebiasaan-kebiasaan untuk selalu berkumpul di warung pada setiap malam. Dalam perkumpulan diwarung tersebut, para pemuda biasanya membahas hal-hal yang berkaitan pengembangan desa wisata sarugo. Misalnya ketika akan ada rombongan wisatawan yang berkunjung ke sarugo, mereka sudah mempersiapkan paket wisata yang akan ditawarkan. Paket wisata tersebut terdiri dari berbagai macam kegiatan mulai dari kesenian seperti tari gelombang, talempong dan bambu. Selain kesenian pokdarwis juga mempersiapkan wisata alam serta wisata adat lainnya. Wisata alam yang disuguhkan juga beraneka-ragam mulai dari wisata air terjun, sungai, susur gua hingga pada wisata petik jeruk. Kemudian, wisata adat yang diberikan kepada wisatawan adalah pengenalan pada makna serta sejarah adat yang ada di daerah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan pada masyarakat di Nagari (desa) Wisata Adat Sarogo Nagari Koto Tinggi tersebut dapat dideskripsikan dimana saat kerapatan adat pada masyarakat dalam memutuskan pentingnya pendirian dan pembangunan nagari (desa) Wisata Adat Saribu Gonjong (Sarogo) di Nagari Koto, peran Ninik Mamak, peran Alim Ulama, dan Peran Cerdik Pandai sangat memberikan masukan dan petuah-petuah adat Minangkabau. Peran perguruan tinggi sebagai penggagas ide untuk membangun Desa Wisata Sarogo dalam hal ini diawali oleh KKN Mahasiswa yang didampingi oleh dosen pembimbing dan pimpinan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat serta didukung juga Kepala Wali Nagari Koto Tinggi tentang pentingnya mengembangkan Nagari yang sudah ada menjadi desa wisata Sarogo.

Gambar 2
Suasana Desa Wisata Adat Sarogo yang masih mempertahankan rumah adat yang disebut dengan rumah gadang atau biasa disebut rumah gonjong



Berdasarkan temuan hasil wawancara dengan salah satu anggota pokdarwis, yang menjelaskan bahwa. Pembentukan pokdarwis desa wisata sarugo terbilang cukup singkat dan cepat karena hanya kurang dari 40 hari. Selanjutnya, sebagai berikut.

” Oh kita memang lahirnya prematur dalam waktu jangka lebih kurang 40 hari kita sudah dan sebelum mahasiswa KKN itu pergi dari Jalan Sungai dadok itu pokdarwis sudah kita bentuk dengan seksi-seksinya Nah jadi kita belajar secara struktural kita bentuk kebetulan langsung kita terpilih sebagai ketua dan juga kawan-kawan yang lainnya dengan seksi-seksi masing-masing lah Tetapi disepanjang seksi itu memang sudah ada di Jorong Sungai Dadok ini contoh seksi kesenian kesenian itu dari nenek kami sudah ada di jalur ini oh misalnya ekonomi kreatif memang orang-orang tua kami itu sudah memang sudah kreatif itu memang udah ada gitu ya semacam ini sekarang Salah satu contoh kita oh kawan kita Putra Nah itu kan udah bakat alami memang sudah mendarah daging lah dengan masyarakat itu sendiri gitu nah tetapi tidak terlepas dari itu memang kita ada pelatihan pelatihan contoh kalau Universitas Muhammadiyah itu dari fakultas pariwisata itu memberikan contoh itu kepada kita secara umum”

Proses terbentuknya pokdarwis memang terbilang cukup singkat. Selama proses 40 hari dengan bimbingan dosen dari UMSB dan mahasiswa KKN yang dikerahkan untuk membantu proses terbentuknya kelompok masyarakat sadar wisata. Dalam jangka waktu 40 hari tersebutlah para pemuda di jorong sungai dadok dikenalkan dengan potensi wisata adat yang dimiliki. Potensi adat yang dimiliki merupakan modal utama dalam membentuk serta mengembangkan wisata yang ada. Setelah proses pengenalan tentang desa wisata selanjutnya dibentuk organisasi struktural pokdarwis dengan melakukan pemilihan ketua dan seksi/bidang masing-masing.

Bidang yang dibentuk disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan desa wisata adat yang dibutuhkan seperti seksi kesenian, ekonomi kreatif, pemasaran dan lainnya. Proses penentuan seksi/bidang yang dibentuk juga mengutamakan potensi dan bakat yang dimiliki oleh setiap anggota pokdarwis seperti pada bidang kesenian. Setelah secara struktural terbentuk, selanjutnya UMSB juga berperan untuk memberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan pengenalan desa wisata adat secara umum. Dalam wawancaranya dengan kepala seksi bidang kreatif juga menambahkan sebagai berikut.

“Struktur ketua, sekretaris, bendahara setelah itu koordinatonya ada Homestay, koordinator kesenian, koordinator agrowisata, koordinator pemandu, koordinator ekonomi kreatif, koordinator media terakhir kita juga tambah pengetahuan bahwasanya dokumentasi dengan humas itu bisa digabungkan, koordinator kuliner jadi itu masing-masing itu menyiapkan programnya masing-masing ketika ada wisatawan datang dalam bentuk paket wisata ya.

Dalam proses pembentukan pokdarwis ditentukan beberapa bidang sebagai inisiator dalam pengembangan desa wisata sarugo. Adapun beberapa bidang yang dibentuk mulai dari koordinator *homestay*, kesenian, agrowisata, pemandu wisata (*tour guide*), ekonomi kreatif, media, dan kuliner. Masing-masing bidang tersebut memiliki tanggungjawab untuk menyiapkan program atau paket-paket wisata pada saat wisatawan berkunjung ke SARUGO. Selain itu, beberapa bidang juga bertugas untuk mengembangkan organisasi seperti dengan tujuan untuk menemukan inovasi dan ide-ide baru dalam pengelolaan desa wisata adat kedepannya nanti. Selanjutnya, pokdarwis yang telah terbentuk memiliki peran penting dalam

pengembangan desa wisata adat khususnya ditambahkan oleh ketua pokdarwis sebagai berikut.

Setelah pokdarwis terbentuk pada tahun 2019, setiap bidang yang telah dibentuk menyusun program kerja yang akan dilakukan untuk mempublikasikan wisata adat SARUGO. Mulai Menyusun konsep agrowisata petik jeruk hingga menyiapkan video profil yang akan diperlombakan pada ajang Anugerah Pesona Indonesia pada nominasi Desa Wisata Adat. Dalam video profil tersebut menampilkan tokoh *Ninik Mamak Bundo Kandung* yang mengenakan pakaian adat lengkap berjalan berbaris dari depan gerbang pintu masuk sarugo berjalan menuju balai adat. Makna dari hal tersebut adalah dimana adat yang dijunjung tinggi masyarakat jorong sungai dadok masih sangat dipercaya dan dilaksanakan secara turun-temurun hingga saat ini. Selain itu, video tersebut juga sebagai sebuah simbol dimana kesadaran masyarakat daerah tersebut masih.



Pembahasan

Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Potensi Wisata Alam Di Desa Wisata Seribu Gonjong

Community Empowerment merupakan proses partisipatif yang memberi kepercayaan dan kesempatan kepada kelompok dan individu menelaah tantangan utama pembangunan lokal pada masyarakat tersebut dengan mengajukan program, kegiatan yang diputuskan secara bersama mengatasi masalah tersebut. Membangun dan menciptakan suasana untuk mengembangkan potensi masyarakat tersebut (*enabling*) (Hamid, 2018). Pemberdayaan masyarakat sebagai proses pendidikan diartikan: (a) meningkatkan kemampuan dan keberanian masyarakat, kelompok, dan individu untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi, politik maupun budaya untuk terus menerus memperbaiki kehidupan; (b) sebagai proses belajar bukan proses menggurui melainkan menumbuhkan semangat belajar bersama yang mandiri dan partisipatif. Pemberdayaan sebagai proses pendidikan hakikatnya untuk memperkuat daya (kemampuan dan posisi tawar) agar masyarakat menjadi mandiri; (c) sebagai proses pendidikan dapat meningkatkan penguatan kapasitas dalam meningkatkan kemampuan individu, kelompok, kelembagaan untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan; (d) sebagai proses pendidikan dapat menumbuhkan partisipasi masyarakat karena adanya stimulus dari luar.

Proses terbentuknya Desa Wisata Adat tidak terlepas dari restu tokoh kepemimpinan adat Tungku Tigo Sejarangan, yakni Ninik Mamak, Alim Ulama, dan Cerdik Pandai yang mendukung dan memberikan petunjuk-petunjuk kepada para pemuda sebagai pengelola Pokdarwis. Akan tetapi penggalian potensi sumber daya alam dan sumber daya manusianya diawali saat adanya mahasiswa KKN dari Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat dan didampingi oleh dosen yang intens berinteraksi dan berkomunikasi dengan para pemuda dan tokoh-tokoh kepemimpinan di Jorong sungai Dadok ini. Selain itu peran melalui forum musyawarah Kerapatan Adat juga sangat memberikan kontribusi yang kuat dalam memberikan persetujuan dibentuknya Desa Wisata Adat ini di Jorong Sungai Dadok Nagari Koto Tinggi. Disamping itu peran dari Wali Nagari Koto Tinggi dan Wali Jorong serta dukungan serta partisipasi masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan Konsep desa wisata yang merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan dari suasana yang mencerminkan keaslian dari pedesaan itu sendiri mulai dari sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas dan dari kehidupan sosial ekonomi atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan (Aliyah et al., 2020; Winata & Idajati, 2020). Desa Wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan atraksi, akomodasi, makanan-minuman, cinderamata, dan kebutuhan wisata lainnya. (Rijali, 2019).

Tiga aspek dalam pengorganisasian masyarakat meliputi proses, masyarakat serta berfungsinya masyarakat. Pengertian proses dalam pengorganisasian masyarakat menurut Zulkarnain dan Raharjo (2012) adalah proses yang dapat terjadi secara sadar tetapi mungkin pula merupakan proses yang tidak disadari oleh masyarakat. Berfungsinya masyarakat (*functional community*) ditandai dengan keberhasilan mengajak orang-orang yang mempunyai inisiatif dan dapat bekerja, membuat rencana kerja yang dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat, serta melakukan usaha-usaha/kampanye untuk menggolkan rencana tersebut (Fadli, 2021).

CONCLUSION

Pengorganisasian Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*) yang terjadi dalam konteks pengembangan Desa Wisata Adat Sarugo di Nagari Koto Tinggi adalah contoh nyata dari bagaimana peran Pokdarwis dapat memberikan kepercayaan dan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk mengidentifikasi potensi dan mengembangkannya. Berikut beberapa poin penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) **Peran Lembaga Pendidikan Eksternal:** Dalam kasus ini, peran lembaga pendidikan eksternal, khususnya Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat (UMSB), sangat penting. Dosen dan mahasiswa KKN dari UMSB membantu memfasilitasi proses pembentukan Pokdarwis dan mengenalkan potensi wisata adat kepada masyarakat setempat. Ini menunjukkan bagaimana perguruan tinggi dapat berperan sebagai penggagas ide dalam pengembangan masyarakat; (2) **Peran Pokdarwis Mengorganisir Program Pelatihan:** pemuda yang ingin terlibat dalam industri pariwisata. Ini termasuk pelatihan dalam bidang seperti pemandu wisata, manajemen hotel dan restoran, keahlian dalam kerajinan tangan tradisional, dan sebagainya. Dengan memberikan pelatihan ini, Pokdarwis membantu pemuda untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bekerja di sektor pariwisata yang dibantu oleh UMSB sebagai fasilitator. Berbagai bidang seperti kesenian, ekonomi kreatif, pemasaran, agrowisata, dan lainnya dibentuk dalam Pokdarwis. Masing-masing bidang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan program-program wisata yang beragam, yang mencakup budaya lokal, alam, dan kuliner. Ini menciptakan peluang ekonomi dan keberagaman pengalaman bagi wisatawan; (3) **Peran Pokdarwis dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal:** Pokdarwis dapat membantu pemuda dalam memahami potensi ekonomi lokal yang terkait dengan pariwisata. Ini bisa melibatkan membantu pemuda dalam memulai bisnis kecil seperti homestay, warung makan, atau toko suvenir. Dengan cara ini, pemuda dapat berkontribusi pada perkembangan ekonomi lokal dan mendapatkan penghasilan dari sektor pariwisata; (4) **Proses Pembentukan Cepat dan Partisipatif:** Pembentukan Pokdarwis di Desa Wisata Adat Sarugo terjadi dalam waktu singkat, yaitu kurang dari 40 hari. Proses ini dipandu oleh dosen dan melibatkan partisipasi aktif dari pemuda setempat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan motivasi yang kuat dan dukungan eksternal, komunitas dapat dengan cepat mengorganisir diri untuk mencapai tujuan tertentu; (5) **Pembentukan Struktur Organisasi yang Sesuai:** Setelah terbentuk, Pokdarwis mengorganisir dirinya dengan pembentukan berbagai seksi/bidang yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan desa wisata. Ini memungkinkan anggota untuk berkontribusi sesuai dengan minat, bakat, dan keahlian mereka; (6) **Penghargaan dan Pengakuan:** Penghargaan dan pengakuan seperti Anugerah Pesona Indonesia dan perlombaan tingkat nasional adalah bukti kesuksesan Desa Wisata Adat Sarugo dalam mengembangkan potensi wisata. Ini juga dapat menjadi insentif untuk terus meningkatkan kualitas dan daya tarik desa wisata; (7) **Dukungan dari Tokoh Adat dan Pemerintah Lokal:** Restu dan dukungan dari tokoh adat, wali nagari, dan pemerintah lokal memiliki peran penting dalam pengembangan desa wisata. Mereka memberikan persetujuan dan dukungan untuk proyek ini, yang membantu mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan tradisional dalam pengembangan desa wisata.

Kasus Desa Wisata Adat Sarugo di Nagari Koto Tinggi adalah contoh nyata bagaimana masyarakat lokal dapat diberdayakan melalui partisipasi aktif, pendidikan eksternal, dan pengembangan berbagai bidang potensi wisata. Dengan cara ini, komunitas dapat mengambil peran aktif dalam mengidentifikasi, mengorganisir, dan mengembangkan potensi wisata mereka sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dan perekonomian mereka.

REFERENCES

- Aliyah, I., Yudana, G., & Sugiarti, R. (2020). *Desa Wisata Berwawasan Ekobudaya Kawasan Wisata Industri Lurik*. Yayasan Kita Menulis.
- Andeska, N., Kartika, D. S., & Martion, M. (2017). Tungku Tigo Sajarangan Pada Era Globalisasi dan Visualisasi dalam Kriya Seni. *Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 4(2).
- Arida, I. N. S., & Pujani¹, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1).
- Eric, S. (2013). *Pengorganisasian Masyarakat untuk Perubahan Sosial* (Z. Lessy (ed.)). Graha Ilmu.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1).
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In *De La Macca* (Vol. 1, Issue 1).
- Lestari, I. P. K. (2014). *Upaya Meningkatkan Self Efficacy Rendah Terhadap Pemilihan Karir dengan Konseling Behaviour Teknik Modeling Simbolik Pada Siswa Kelas VIII E Di SMPN N 6 Batang*. Universitas Negeri Semarang.
- Mulyana, Pawan, A. P., & Maabuat, E. E. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Tondok Bakaru di Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan (J-3P)*, 7(2).
- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. J. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam Pengembangan Pariwisata di Desa Munduk Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus*, 11(2).
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17, 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Pulau Buku Limau, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).
- Setiawan, I. (2015). Potensi Destinasi Wisata di Indonesia Menuju Kemandirian Ekonomi. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U)*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Tanjung, H. B., Basyar, B., Madarisa, F., Zulvera, & Wahyuni, S. (2019). Kontribusi Ilmu Penyuluhan dan Komunikasi Pembangunan untuk Memperkuat Kemandirian Masyarakat Indonesia Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Penyuluhan, Komunikasi Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Semnas PKP-PM)*.
- Winata, I. P. J., & Idajati, H. (2020). Karakteristik Desa Berdasarkan Kriteria Community Based Tourism di Desa Wisata Kamasan, Kabupaten Klungkung. *Jurnal Teknik ITS*, 8(2).
- Zulkarnain, & Raharjo. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengorganisasian Pengelola Desa Wisata*. Bayfa Cendekia Indonesia.